



**DIRASA**

E-ISSN: 2686-598X P-ISSN: 2598-7488

**Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar**

## **KECERDASAN INTRAPERSONAL SEBAGAI KEMAMPUAN DASAR INTERAKSI SISWA SD PADA PEMBELAJARAN IPS**

### ***INTRAPERSONAL INTELLIGENCE AS A BASIC ABILITIES OF SD STUDENTS' INTERACTION IN IPS LEARNING***

**Istianah**

STAI Binamadani Tangerang, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
istianah@stai-binamadani.ac.id

#### **ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk untuk membahas secara konsepsi mengenai kecerdasan intrapersonal yang harus dimiliki oleh siswa SD sebagai kemampuan dasar untuk berinteraksi dalam pembelajaran IPS di kelas. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, yaitu mengkaji teori kecerdasan intrapersonal yang dapat dijadikan sebagai kemampuan dasar siswa untuk berinteraksi dalam pembelajaran IPS. Usia dasar tingkat rendah merupakan dalam rangka perkembangan kecerdasan intra personal yang dianggap menjadi peran penting. Hal ini membuat guru untuk sangat vocal membantu mengembangkan kecerdasan interpersonal di sekolah. Kecerdasan intrapersonal merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional meliputi cerdas dalam menyadari emosi, perasaan, dan motivasi diri. Kecerdasan intrapersonal jika diterapkan dapat mempengaruhi nilai siswa baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Jenis kecerdasan intrapersonal yang dapat diraih oleh siswa sebagai dasar interaksi dalam pembelajaran IPS adalah dapat menganalisis kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, dapat menganalisis ide yang dihasilkan, memiliki kesadaran diri, memahami motivasi dan perasaan diri sendiri.

Kata Kunci: Kecerdasan Intrapersonal, Kemampuan dasar siswa, Pembelajaran IPS.

#### **ABSTRACT**

*This study aims to discuss the conception of intrapersonal intelligence that must be possessed by elementary students as a basic ability to interact in social studies learning in the classroom. This type of research is library research, which examines the theory of intrapersonal intelligence which can be used as the basic ability of students to interact in social studies learning. The basic age of low level is in the context of the development of intra-personal intelligence which is considered to be an important role. This makes teachers to be very helpful vocal in helping to develop interpersonal intelligence in schools. Intrapersonal intelligence is part of emotional intelligence. Emotional intelligence includes being intelligent in being aware of emotions, feelings, and self-motivation. Intrapersonal intelligence if applied can affect student scores in terms of cognitive, affective, and psychomotor. The type of intrapersonal intelligence that can be achieved by students as a basic interaction in social studies learning is to be able to analyze the strengths and weaknesses that exist in themselves, to be able to analyze the ideas generated, to have self-awareness, to understand one's own motivations and feelings.*

Keywords: *Intrapersonal Intelligence, Students' basic abilities, Social studies learning.*

## PENDAHULUAN

Mengenai pendidikan, sekolah merupakan tempat siswa untuk menuntut ilmu tidak hanya dari unsur kognitif saja yang didapatkan akan tetapi unsur afektif dan psikomotor juga perlu diperhatikan. Hal tersebut tidak dapat terlepas dari pembelajaran di kelas yang meliputi dua unsur penting yaitu guru dan siswa. Guru memiliki tugas dan peran penting untuk mendidik siswa, sementara siswa menerima apa yang telah ditransfer oleh guru. Guru profesional akan berperan penting dan memiliki strategi tersendiri untuk menyiapkan siswa yang memiliki kecerdasan memahami dirinya sendiri

Anak merupakan individu yang dapat membangun unsur kognitifnya sendiri, dapat diartikan bahwa anak lahir tidak seperti tabularasa namun telah memiliki sejumlah potensi yang siap dikembangkan. Setiap manusia mempunyai keunikan tersendiri, termasuk anak-anak memiliki ciri tersendiri dari yang lainnya. Sebelum siswa tingkat dasar memasuki usianya, karakter mereka terbentuk saat usia dini akan tetapi dapat berkembang sejalan di usia sekolah dasar. Perkembangan siswa tingkat dasar dapat dilakukan dengan memberikan stimulus pendidikan agar dapat membantu meningkatkan perkembangan kepribadian baiknya, meskipun masa respon dari stimulus yang diberikan guru hasilnya berbeda-beda sesuai dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan siswa secara individual. Taraf kecerdasan seseorang meliputi intelegensi umum, bakat khusus, kreativitas, wujud minat, serta keterampilan yang beriringan membuat ciri khas pada pribadi sendiri. Masing-masing individu dapat mencapai keinginannya dan cenderung memahami pribadi sendiri. Hal ini sejalan dengan cara seseorang untuk memanfaatkan memahami diri sendiri agar dapat berpikir semaksimal mungkin, dengan cara tersebut seseorang dapat mengatur kehidupan pribadinya.

Sesuai dengan konsep Howard Gardner yang tertuang pada (Mubarak, 2022) mengenai kecerdasan seseorang atau *Multiple Intelligences* meliputi beberapa kecerdasan yaitu kecerdasan visual spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Salah satu kecerdasan di atas yang paling utama diterapkan pada kehidupan sosial anak adalah kecerdasan interpersonal. Yang mana anak dibimbing untuk dapat berinteraksi dengan sesama. Kecerdasan tidak terpaku pada implementasi keterampilan dan resitasi namun berkaitan mampu memanager kehidupan sehari-hari. Guru pada dasarnya harus menjadi guru yang dapat menguasai seluruh kompetensi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Akan tetapi selain itu guru harus cerdas dalam interpersonal sehingga guru dapat menempatkan diri sesuai dengan profesinya dan akan berdampak baik bagi kepribadian siswa.

Pada dasarnya kecerdasan intrapersonal adalah bagian dari kecerdasan emosional yang pada awalnya kecerdasan emosional terbagi mejnadi dua bagian yaitu kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Oleh karena kecerdasan intraersonal harus dimiliki oleh siswa dan guru perlu membimbingnya , diperhatikan dan dikembangkan di sekolah. Hal ini mengingat bahwa kondisi kehidupan ketika dewasa akan semakin kompleks dan kehidupan yang kompleks akan memberikan dampak buruk bagi tataran hidup seseorang (Saleh, 2018).

Campbell dalam (Wahyudi, 2011) menerangkan bahwa kecerdasan intrapersonal yang dimiliki anak tinggi sebagian besar dapat mengungkapkan apa yang diinginkan dengan cara yang teladan, tidak memaksakan kehendaknya, paham akan kekuatan dan kelemahannya. Hal dibuktikan dengan percaya dirinya tampil ketika anak merasa mampu. Sebaliknya dengan anak yang memiliki kecerdasan intrapersonalnya rendah, mereka akan merasa kurang percaya diri tampil sementara itu mereka mampu untuk melakukannya. Meskipun guru perlu membimbing siswa untuk mendapatkan kecerdasan intrapersonal perlu diperhatikan pendidikan in formal siswa yaitu pendidikan yang diterapkan oleh orang tua. Terdapat tiga pola pengasuhan anak untuk mendapatkan kecerdasan intrapersonal, sudah tentu hal ini perlu adanya koordinasi dan

kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Tiga pola pengasuhan orang tua di antaranya adalah otoriter, autoritatif, dan permisif. Sebagian besar orang tua yang memiliki pola asuh otoriter adalah generasi baby boomer yang mana orang tua lebih cenderung menuntut anak untuk menjadi keinginannya tanpa membantah. Pada umumnya pola asuh seperti ini jarang ditemui pada pola asuh orang tua generasi milenial. Pola asuh autoritatif selalu memberi pengertian pada anak tentang alasan dari aturan atau perintah yang diberikan. Cukup terbuka terhadap keinginan anak, walau demikian mereka tetap memberikan batasan-batasan untuk menolong anak mereka tetap berada pada jalur yang benar. Sedangkan orangtua yang permisif cenderung mengalah pada keinginan anak. Tipe autoritatif lebih cocok, karena orang tua perlu bersikap terbuka terhadap perasaan, keinginan, dan pemikiran anak agar aspirasi anak dapat tersalurkan dengan baik.

Tertuang pada standar isi pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu pada proses pembelajaran untuk meraih kedewasaan dan kecakapan pada kehidupannya di lingkungan. sedangkan salah satu prinsip pengembangan kurikulum IPS berdasarkan prinsip berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Sehingga dianggap penting untuk menerapkan pembelajaran IPS berorientasi pada ketiga kecerdasan yang menjadi potensi kecerdasan peserta didik. Pada perkembangan kecerdasan intrapersonal siswa dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan interaksi antar sesama pun dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang tertuang dalam standar isi pembelajaran IPS. Beracuan pada pernyataan (Supriatna, 2007,19) bahwa pembelajaran yang sah dan beracuan pada kurikulum adalah pembelajaran yang melibatkan secara penuh antara guru dan siswa, seimbang dengan proses interaksi pada masyarakat dan budaya terutama yang berkaitan dengan pembelajaran. Guru memiliki cara memperkaya materi pembelajaran dengan memvisualisasi karakteristik budaya bangsa. Guru-guru yang berbudaya egaliter pada masyarakat industri menggunakan sebagian waktu mengisi kelas dengan mendengarkan para peserta didiknya berbicara menyampaikan gagasan, atau berdiskusi. “Peserta didik dipandang bukan sebagai objek melainkan subjek yang otonom, mandiri, serta memiliki pengetahuan yang dibawanya dari pengalaman terdahulu atau lingkungan sekitar” (Supriatna, 2007: 20-21).

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menetapkan jenis penelitian dalam penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan mencari informasi atau data melalui referensi atau pustaka yang berasal dari buku atau jurnal ilmiah. Oleh karenanya, objek penelitiannya adalah berupa bukubuku, majalah, jurnal serta tulisan lain yang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penulis. Metode pengumpul data yang akan penulis lakukan adalah metode

dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia Setelah data terkumpul, selanjutnya dipilih dan dipilah serta diklasifikasikan untuk kemudian dilakukan analisis data. Sedangkan secara umum analisis data yang dilakukan oleh penulis menggunakan kajian isi (*content analysis*). Menurut Lincoln, sebagaimana dikutip oleh Moloeng memberikan definisi bahwa kajian isi merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis (Moloeng, 2014:220). Data penelitian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Dengan analisis deskriptif kualitatif dianggap dapat memaparkan hasil penelitian secara sistematis, komprehensif dan mendalam

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Kecerdasan Intrapersonal

Pada pernyataan sebelumnya, konsep kecerdasan telah diungkapkan oleh Howard Gardner yang diartikan bahwa kecerdasan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan masalah yang tengah terjadi pada kehidupan seseorang, hal tersebut pun berkaitan dengan kemampuan untuk mengaktualkan beberapa terobosan baru untuk diselesaikan dan kemampuan mewujudkan sesuatu yang akan mendapatkan sebuah *achievement* pada budayanya sendiri (Maitrianti, 2021). Pun kecerdasan sebuah kemampuan biologis dan psikologis yang dapat dibuktikan dengan lapisan yang lebih tinggi atau rendah dan berlatang belakang melalui pengalaman, budaya, dan motivasi yang dapat mempengaruhi seseorang. Gardner pun mengembangkan teori mengenai kecerdasan jamak berdasarkan parameter yang terdiri dari 8 faktor di antaranya adalah:

1. Terdapat kategori penempatan area kecerdasan pada otak
2. Terdapat kecerdasan yang menonjol pada orang tertentu 9 (savant and genius)
3. Intelegensi saling berkaitan dengan kebudayaan dan berkembang mengikuti pola perkembangan tertentu
4. Memiliki konteks historis
5. Memiliki hubungan dengan temuan psikometrik
6. Memiliki hubungan dengan hasil penelitian psikologi eksperimental
7. Cara kerja atau rangkaian cara kerja dasar dapat diidentifikasi
8. Memiliki sistem penandaan atau simbol khas sendiri.

Berkiblat kepada Gardner mengenai kecerdasan seseorang, Gardner dalam (Nuridin, 2013) mengemukakan delapan kategori kecerdasan jamak, di antaranya adalah:

1. *Kecerdasan verbal-linguistik*, adalah kemampuan berbahasa seseorang baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk memanipulasi sintaks atau struktur bahasa, fonologi, semantik (arti kata) dan penggunaan bahasa. Termasuk juga retorik (penggunaan bahasa untuk meyakinkan orang lain melakukan sesuatu), penggunaan bahasa untuk mengingat informasi, penjelasan (menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi), dan metalanguage (penggunaan bahasa untuk membicarakan bahasa itu sendiri).
2. *Logis-matematika*, merupakan kemampuan untuk mengolah angka secara efektif dan menalar dengan baik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pola logika dan hubungan, pernyataan dan proposisi, fungsi dan abstraksi lainnya. Proses yang digunakan yaitu pengkategorian, klasifikasi, menyimpulkan, menggeneralisasikan, menghitung, dan menguji hipotesis.
3. *Visual-Spasial*, adalah kemampuan menerjemahkan dunia visual-spasial secara akurat. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap warna, garis, bangun, bentuk, ruang, dan hubungan yang ada di antara elemen.
4. *Berirama-Musik*, merupakan kemampuan untuk merasakan, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan musik. Kecerdasan ini mencakup sensitivitas terhadap ritme, melodi, dan warna nada sebuah karya musik.
5. *Jasmaniah-Kinestetik*, ahli dalam menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Kecerdasan ini meliputi keterampilan fisik yang spesifik seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan.
6. *Interpersonal*, yaitu kemampuan untuk merasakan dan membedakan suasana hati, perhatian, motivasi, dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini mencakup sensitivitas terhadap ekspresi wajah, suara, dan bahasa tubuh orang lain.
7. *Intrapersonal*, adalah pemahaman terhadap diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak berdasarkan pengetahuan seseorang. Kecerdasan ini mencakup kesadaran

akan kekuatan dan kelemahan diri, kesadaran akan suasana hati, motivasi, temperamen, dan keinginannya.

8. *Naturalistik*, memiliki keahlian dalam pengenalan dan pengklasifikasian spesies di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap fenomena alam dan membedakan objek tak hidup.

Kecerdasan intrapersonal dapat diartikan sebagai kecakapan mengenal diri sendiri dan berperan sesuai dengan pemahaman tersebut. Elemen penting dalam kecerdasan intrapersonal merupakan kecakapan memahami diri yang meliputi kekurangan dan kelebihan, kecerdasan menata hati, kecerdasan memotivasi diri dan keinginan, serta mampu disiplin, memahami dan menghargai diri sendiri. Beberapa kecerdasan tersebut guna untuk mengetahui kepribadian sendiri dan menyikapinya, termasuk dapat mengintrospeksi diri. Anak dapat menggapai kecerdasan jamak atau *multiple intelligences* berawal dari pendidikan in formal atau pendidikan keluarga dimana orang tua menjadi tombak untuk keberhasilan anak dalam memahami diri sendiri. Wahyudi mengungkapkan bahwa terdapat tiga pola asuh anak untuk mendapatkan kecerdasan intrapersonal, sudah tentu hal ini perlu adanya koordinasi dan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Tiga pola pengasuhan orang tua di antaranya adalah otoriter, autoritatif, dan permisif. Sebagian besar orang tua yang memiliki pola asuh otoriter adalah generasi baby boomer yang mana orang tua lebih cenderung menuntut anak untuk menjadi keinginannya tanpa membantah. Pada umumnya pola asuh seperti ini jarang ditemui pada pola asuh orang tua generasi milenial. Pola asuh autoritatif selalu memberi pengertian pada anak tentang alasan dari aturan atau perintah yang diberikan. Cukup terbuka terhadap keinginan anak, walau demikian mereka tetap memberikan batasan-batasan untuk menolong anak mereka tetap berada pada jalur yang benar. Sedangkan orangtua yang permisif cenderung mengalah pada keinginan anak. Tipe autoritatif lebih cocok, karena orang tua perlu bersikap terbuka terhadap perasaan, keinginan, dan pemikiran anak agar aspirasi anak dapat tersalurkan dengan baik. Dengan kecerdasan intrapersonal anak dapat mengoptimalkan kecerdasan lainnya seperti cerdas matematika, cerdas visual spasial, cerdas musik, dan sebagainya. Setiap anak memiliki porsi berbeda-beda, kendati tidak memiliki kecerdasan tinggi dalam bermusik atau matematika, namun anak memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan kemampuannya dengan cara giat berlatih, introspeksi kesalahan dan memotivasi diri sendiri.

### **Aspek Kecerdasan Intrapersonal**

Aspek pertama yang terdapat dalam kecerdasan intrapersonal adalah mengenali diri sendiri. Ada beberapa karakteristik cara mengenali diri sendiri, antara lain (Wilding, 2013, 319) :

1. **Kesadaran diri emosional** adalah sebuah tanda keseimbangan dan kedewasaan. Kecakapan pribadi ini memberikan kebebasan untuk mengenali diri, berbagi dan mengungkapkan kesadaran tersebut. Selain itu kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu adalah hal yang penting bagi pemahaman kejiwaan secara mendalam dan diri kita sendiri, karena kemampuan untuk tetap tegar dalam menghadapi penderitaan dan merespon dengan kuat emosi-emosi yang mengganggu atau susah dihadapi belakangan ini sering ditekankan sebagai karakteristik perkembangan yang penting
2. **Keasertifan** adalah keterampilan emosional untuk secara bebas dan tepat mengungkapkan perasaan, pikiran, pendapat, dan keyakinan (Alder, 2001, 83) .Dengan kemampuan seperti itu kita dapat mendapatkan apa yang kita inginkan dengan hasil yang lebih efektif serta kita dapat melindungi dan mengembangkan hubungan dengan sesama.

3. **Harga diri** atau citra diri adalah karakteristik intelegensi emosi yang menunjukkan penilaian diri yang tinggi dan merupakan sumber dari rasa percaya diri. Hal ini berarti kita memiliki perasaan-perasaan yang sesuai, perasaan yang baik tentang diri kita sebagai pribadi, kita merasa puas dengan diri kita, dan kita sendiri terpuaskan
4. **Kemandirian** adalah sifat orang yang bebas
5. **Aktualisasi diri** menggambarkan manusia yang sudah mengaktualisasikan diri sebagai orang yang sudah terpenuhi semua kebutuhannya dan melakukan apapun yang bisa mereka lakukan.

### **Kecerdasan Intrapersonal Sebagai Kemampuan Dasar Interaksi Siswa SD Pada Pembelajaran IPS**

IPS sebagai mata pelajaran bidang pengetahuan sosial yang tidak hanya menyajikan unsur sosialnya saja akan tetapi harus membimbing siswa menjadi masyarakat yang memiliki kecerdasan intrapersonal terhadap pribadi dan negara (Afandi, 2011). Permasalahan dalam pembelajaran dan pendidikan IPS khususnya pada bagian hasil belajar. Jika ditinjau dari segi kecerdasan, kenyataannya saat ini pembelajaran IPS lebih menekankan pada kecerdasan Matematis logis sedangkan kecerdasan lain diabaikan. Berdasarkan orientasi kecerdasan yang merujuk pada teori Gardner yang mengemukakan beberapa kategori kecerdasan salah satunya adalah kecerdasan intrapersonal. dengan diterapkannya kecerdasan ini guru akan membimbing siswa untuk semakin kompleks untuk bereksplor, ekspansi, sosial, otonom, dan secara keseluruhan semakin menuju aktualisasi diri (Fully Functioning Person).

Aprilia dalam (Sukitman, 2013) menjelaskan bahwa tujuan mata pelajaran IPS ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Pengenalan konsel yang saling berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu inkuri, dan memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan ungkapan di atas bahwa pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar, multiple intelligence atau kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS. Dengan demikian konsep pembelajaran IPS yang beracuan pada kecerdasan intrapersonal meliputi dua hal:

1. Kecerdasan intrapersonal dapat diperkaya sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, bahwa konsepnya hadir sebagai tumpuan dalam menyusun kerangka strategi pembelajaran IPS, karena kecerdasan intrapersonal searah dengan konsep tujuan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dalam berinteraksi kepada sesama.
2. Setelahnya untuk menjajaki tujuan itu maka konsep kecerdasan intrapersonal akan dilanjutkan sebagai bahan dasar yang diperkaya pada standar kompetensi di tingkat satuan pendidikan

Pada proses pembelajaran IPS, guru mengutamakan untuk membimbing dan menerima otonomi insiatif siswa dalam mengembangkan mater pembelajaran yang bersifat diskusi agar siswa terpacu untuk saling berinteraksi dengan temannya. Tidak hanya itu, guru pun menggunakan sumber data untuk diperkaya dan didiskusikan dengan siswa di kelas, yang mana data itu akan didiskusikan bersama-sama di kelas, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa agar siswa dapat berinteraksi secara baik terhadap sesama sehingga terbentuk kecerdasan intrapersonal yang tinggi berdasarkan kemampuan individualnya. Pada dasarnya kegiatan ini bersifat fleksibel dilakukan oleh guru terhadap response dan interpretasi siswa dalam masalah-masalah sosial, bersedia mengubah strategi pembelajaran yang tergantung pada

minat siswa, serta mengubah isi pelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Guru IPS memfasilitasi minat siswa terhadap materi tertentu yang aktual tidak berarti guru tersebut meninggalkan rencana pelajaran dan kurikulum sepenuhnya. Mengembangkan dialog antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan rekan-rekannya.

Salah satu cara terbaik bagi siswa untuk mengubah dan memperkuat konsepnya adalah melalui wacana (discourse) sosial. Mendorong siswa untuk membuat analisis dan elaborasi terhadap masalah-masalah kontroversial yang dihadapinya. Masalah-masalah kontroversial dalam pengajaran IPS seperti pentingnya mempertahankan pranata sosial merupakan masalah menarik untuk didiskusikan. Memberi peluang kepada siswa untuk berpikir mengenai masalah yang dihadapi siswa. Proses pembelajaran IPS di sekolah dasar ini memanfaatkan beberapa metode sehingga dapat mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menggali dan merefleksikan pengalaman sebagai sumber belajar, beberapa metode yang dimaksud antara lain: constructivitik, inquiry, questioning, learning community, modeling, authentic assessment, reflection . Mengevaluasi proses pembelajaran, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengembangkan klasifikasi, analisis, melakukan prediksi terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan menciptakan konsep-konsep baru.

## **KESIMPULAN**

Beberapa kategori kecerdasan jamak yang dipelopori oleh Gardner merupakan teori yang sistematis dalam segala hal begitupun dalam pendidikan. Salah satu kecerdasan yang dikaitnkan dalam pembelajaran IPS adalah kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan seseorang yang memiliki kemampuan dalam memahami dan berinteraksi dengan sesama secara efektif dan kemampuan mempertahankan hubungan yang telah terjalin sebelumnya, siswa yang memiliki kecakapan hidup seperti ini akan merasa percaya diri dan terampil dalam segala hal serta dapat memahami dirinya sendiri, dengan orang lain, misalnya mudah bergaul, mempunyai kepekaan social, negosiasi, bekerjasama, dan punya empati yang tinggi. Di sinilah pendidikan mempunyai peranan penting, khususnya pendidik berperan untuk membantu perkembangan inteligensi siswa. Kecerdasasn intrapersonal siswa yang sudah tinggi dapat dimaksimalkan, sedangkan inteligensi siswa yang masih rendah dapat dibantu untuk ditingkatkan sehingga dapat menghadapi persoalan hidup yang lebih baik. Guru seharusnya mengerti intelegensi peserta didik melalui berbagai metode pengukuran intelegensi, sehingga baik dalam perencanaan, proses pembelajaran hingga evaluasi belajar, guru dapat dengan mudah untuk mengoptimalkan pembelajaran IPS. Kurikulum yang dipersiapkan guru sebaiknya berisi materi atau topik pelajaran yang mau dipelajari siswa bersifat tematik, sehingga peserta didik akan lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran dan tercapai pembelajaran IPS yang menyenangkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Jurnal**

- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85-98.
- Hariyani, Y. (2018). Peran Penting Psikologis terhadap Peserta Didik SD melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 70-76.
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291-305.

Mubarak, A. F., Noor, W. N., Widat, F., Wafiroh, K., & Hayati, N. (2022). Upaya Guru dalam Membangun Kecerdasan Intrapersonal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3782-3792.

Saleh, R. (2018). Analisis Kecerdasan Intrapersonal Mahasiswa Pada Program Studi Pg-Paud Fkip Universitas Muhammadiyah Buton. *Jurnal Tumbuhkembang*, 5(3).

Sukitman, T. (2013). Konsep pembelajaran multiple intelligence dalam pendidikan ips di sekolah dasar. *Likhitaprajna*, 18(1), 1-12.

Wahyudi, D. (2011). Pembelajaran IPS berbasis kecerdasan intrapersonal interpersonal dan eksistensial. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Edisi Khusus*,(1).

### **Buku**

J.Moleong, Lexy.2014. Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Supriatna, N. (2007). Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis. Bandung : Historia Utama Press Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI

Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim, Pembelajaran Berbasis KecerdasanJamak, (Multiple Intelligences), Cet. I,Jakarta: Kencana, 2013.